



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat dipaparkan kesimpulan dan saran-saran, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Visi sebagai komponen sentral dari seorang pemimpin (*kyai*), diformulasikan, digairahkan, disosialisasikan, dan dikembangkan dalam proses mencapai tujuan pesantren yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Visi yang akan diwujudkan pimpinan (*kyai*) pesantren DT adalah ahli dzikir, ahli pikir dan ahli ikhtiar. Visi tersebut dikembangkan dengan misi suci pesantren yang diarahkan pada upaya penyelenggaraan pendidikan, pengkaderan, pembinaan dan pengembangan dakwah yang solutif dalam karya dan prestasi. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Untuk mencapai tujuan itu, strategi yang dijalankan oleh pesantren DT adalah dengan menggunakan pendekatan strategik manajemen, yaitu: (1) manajemen qolbu, (2) manajemen waktu, (3) manajemen silaturahmi, (4) manajemen alat dan sarana, dan (5) manajemen keuangan yang transparan.
2. Perilaku, sifat dan gaya kepemimpinan kyai pesantren DT berpengaruh sangat kuat terhadap perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan dan moral (*akhlak*) santri dan nampak adanya peningkatan kualitas SDM. Kepemimpinan kyai dengan karakteristiknya yang khas sangat efektif dalam mempengaruhi para santri atau

komunitas pesantren. Kyai merupakan figur sentral dalam setiap aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Bahkan kegiatan dakwah, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan peribadatan hampir tidak terlepas dari pengaruh kyai. Peran kepemimpinan kyai di pesantren DT dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) kyai berperan sebagai pemimpin pesantren, (2) kyai berperan sebagai pemimpin dalam beribadah, (3) kyai berperan sebagai pembina usaha perekonomian pesantren, (4) kyai berperan sebagai teladan dalam kehidupan keseharian, dan (5) kyai berperan sebagai pimpinan organisasi pesantren. Sifat kepemimpinan kyai pesantren DT yaitu: (1) amanah, (2) sidiq, (3) tabligh, dan (4) patonah. Adapun gaya kepemimpinannya lebih dominan menerapkan gaya kepemimpinan yang situasional, demokratis, kharismatik, paternalistik, dan kadang-kadang otoriter. Namun yang lebih nampak kepermukaan adalah gaya kepemimpinan yang kharismatik dan mengarah pada gaya kepemimpinan situasional.

3. Nilai-nilai luhur yang menjadi acuan pondok pesantren DT adalah keimanan, keislaman dan keihsanan. Nilai-nilai luhur itulah yang ingin dicapai oleh pesantren dalam rangka membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Nilai-nilai luhur itu bersumber pada al-Quran dan Hadits yang senantiasa dipelajari, dipahami, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur yang ingin di capai oleh pesantren DT diaplikasikan dalam amalan istiqomah (*kontinyu*) keseharian yaitu: (1) shalat wajib berjamaah di masjid, (2) shalat sunat tahajud, (3) puasa sunah senin-kamis, dan (4) membiasakan hidup disiplin.

4. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di ponpes DT meliputi enam komponen yaitu: (1) Ustadz/ah, (2) Santri, (3) Materi Pembelajaran, (4) Metode Belajar Mengajar, (5) Alat dan Sarana (fasilitas), dan (6) Evaluasi. Keenam komponen itu saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Interaksi belajar mengajar menyebabkan terjadinya proses belajar santri dalam menyerap pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran yang dialami dan diperoleh santri adalah pemahaman ajaran Islam tentang tauhid, akhlak, Al-Quran dan Hadits. Sedangkan materi umum yang diperoleh adalah penyerapan kebiasaan dan nilai-nilai kedisiplinan, percaya diri, bertanggung jawab, kemandirian, kewiraswastaan, bergaul dengan baik, kuat fisik dan mental.
5. Pesantren disamping memiliki kekuatan dan kelemahan yang ada, juga dihadapkan kepada peluang dan ancaman yang menuntut kesiapan dan tanggung jawab pemimpin (*kyai*) dan komunitas pesantren. Kekuatan yang terdapat di pesantren DT dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) Keyakinan yang kuat terhadap kebenaran al-Quran dan Hadits, (b) Sistem yang kondusif, (c) Kharismatik kyai, (d) tradisi, kebiasaan positif, disiplin tinggi, proses pendidikan dan pembinaan yang intensif, keterikatan psikologis/ emosional orang tua santri, jumlah santri dan jamaah yang semakin bertambah, serta loyalitas komunitas pesantren terhadap aktivitas sangat tinggi. Kelemahan yang nampak sekali muncul kepermukaan adalah kurikulum pesantren dan tujuan pendidikan yang belum jelas, belum terbentuknya budaya membaca di kalangan santri, dan unit usaha belum dikelola secara profesional. Disamping kekuatan dan kelemahan yang ada,

pesantren dihadapkan juga pada peluang dan ancaman. Peluang yang terdapat di pesantren DT adalah mendapat perhatian dan kepercayaan dari orang tua santri, jamaah dan masyarakat serta pemerintah daerah. Peluang yang bisa ditumbuhkembangkan oleh pimpinan (*kyai*) dan komunitas pesantren DT yaitu: letaknya yang strategis, kopontren yang terdiri dari beberapa divisi usaha yang sudah dilengkapi dengan alat dan sarana yang cukup memadai, serta terbuka untuk pembaruan, perkembangan dan perubahan pesantren yang lebih positif. Adapun ancaman yang mungkin timbul adalah ketidakmampuan dan kesiapan komunitas pesantren dalam menghadapi perubahan dan tantangan era globalisasi. Apalagi kalau melihat letaknya pesantren DT yang berada dalam hiruk pikuk budaya kota.

B. Saran-saran

Memperhatikan temuan, pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Kepemimpinan kyai.** Maju mundurnya sebuah ponpes banyak ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan kyai dalam membawa ke arah mana ponpes tersebut. Dengan demikian, betapa pentingnya menggairahkan, menyegarkan, memformulasikan, mempertajam dan mensosialisasikan visi kaitannya dengan eksistensi pesantren yang dalam proses perkembangannya dihadapkan kepada kemajuan dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misi kepemimpinan kyai hendaknya mencerminkan tujuan yang fundamental. Sedangkan tujuan yang akan dicapai hendaknya

bersifat spesifik, jelas dan terukur. Juga strategi yang akan diimplementasikan harus dipahami oleh seluruh komunitas pesantren (santri dan pengurus yayasan). Berdasarkan pemikiran di atas, maka pembangunan dan pembinaan pondok pesantren hendaknya mampu mengarahkan komunitas pesantren pada pembentukan pribadi muslim yang seutuhnya yang mutu dan peranannya dalam proses pembangunan di segala bidang, serta sekaligus mampu menempatkan diri dalam mata rantai dari seluruh sistem pendidikan nasional.

2. **Perilaku, sifat dan Gaya kepemimpinan kyai.** Kepemimpinan kyai dengan berbagai perilaku, sifat dan gaya yang diperankannya hendaknya dapat diteladani, dicontoh dan dimaknai oleh pengurus yayasan dan para santri secara langsung dalam interaksi keseharian dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi kharismatik dan kewibawaan kyai serta atribut lainnya yang melekat pada diri kyai hendaknya tidak menjadi pengkultusan individu (kyai). Dengan demikian, kemungkinan timbulnya kecenderungan ketergantungan kepada figur kyai dapat dicermati dan dievaluasi secara jernih dan transparan dalam berbagai situasi dan kondisi.
3. **Nilai-nilai luhur sebagai acuan ponpes.** Nilai-nilai luhur (iman, Islam dan ihsan) yang diyakini dan menjadi acuan kepemimpinan kyai hendaknya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam proses pembinaan dan penanamannya kepada para santri. Pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur melalui pembiasaan aktivitas yang istiqomah (kontinu) seperti shalat berjamaah, puasa sunat senin-kamis, shalat sunat tahajud, kedisiplinan, kemandirian, kebersihan dan kepemimpinan hendaknya menjadi karakteristik santri ponpes Daarut

Tauhid. Hal ini penting untuk disosialisasikan sebab masing-masing pesantren biasanya memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri.

4. **Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di ponpes DT.** Hal yang penting mendapat perhatian adalah rekrutmen dan selektifitas Ustadz/ah (guru) dan pengurus yayasan sebagai perencana, pelaksana, pengelola dan pengawas pesantren disarankan diambil dari orang-orang yang sudah terseleksi yaitu mereka yang memiliki "*standar*" tertentu yang memiliki "*uswatun hasanah*". Mereka sebaiknya tinggal di lingkungan pesantren, menyampaikan materi yang sesuai dengan keahliannya, dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup ustadz/ah atau pengurus yayasan yang cukup. Hendaknya memperhatikan minat dan kebutuhan belajar para santri. Adanya kompleksitas latar belakang pendidikan, budaya, ekonomi, kebiasaan, kegiatan dan umur santri membutuhkan rumusan kurikulum ponpes yang jelas. Dengan demikian merumuskan kurikulum pendidikan pesantren merupakan hal yang penting agar tujuan yang hendak dicapai dapat diwujudkan. Dalam merumuskan kurikulum pesantren hendaknya memperhatikan kompleksitas latar belakang para santri, minat dan kebutuhan santri, dan kondisi sosial sekitar pesantren. Dalam menyusun kurikulum pesantren sebaiknya melibatkan kyai, ustadz/ah, pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan orang tua santri dengan memperhatikan kompleksitas minat dan kebutuhan komunitas pesantren. Materi agama dan umum hendaknya memberikan kesadaran sama pentingnya sehingga para santri dapat belajar dengan baik. Metode mengajar yang diterapkan oleh ustadz/ah disamping

menerapkan metode ceramah dan tanya jawab sebaiknya menerapkan metode diskusi atau dialog. Fasilitas yang harus mendapat perhatian adalah pemondokan untuk para santri mukim atau santri karyawan yang belum berkeluarga agar mudah proses pembinaan dan pengawasannya disarankan berada dalam kompleks pondok (asrama) pesantren. Pembangunan pondok (asrama) pesantren bagi santri hendaknya mendapat perhatian dalam proses pembangunan sarana dan prasarana selanjutnya. Dalam upaya meningkatkan budaya baca dikalangan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar pesantren, perpustakaan yang sudah ada hendaknya dikelola dengan baik dan profesional. Perpustakaan pesantren penting mendapat perhatian dari semua pihak yang bertanggungjawab dalam proses peningkatan mutu pendidikan pesantren. Evaluasi hendaknya tidak berupa tes awal dan tes akhir, tetapi disarankan dilakukan setiap saat dan obyektif dengan pendekatan yang bersifat pembinaan, bimbingan dan pengarahan sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud.

- 5. Analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.** Lembaga ponpes itu akan berhasil jika mampu mengoptimalkan pemberdayaan dan pemanfaatan kekuatan-kekuatan (strengths) dan peluang yang dimilikinya serta mampu meminimalkan intensitas pengaruh faktor kelemahan dan ancaman disertai upaya untuk memperbaiki atau mengatasinya. Kekuatan-kekuatan dan peluang-peluang yang mungkin dikembangkan oleh kepemimpinan kyai perlu diakses dan ditingkatkan kualitasnya.

C. Penutup

Masalah yang menarik untuk diteliti adalah bahwa setiap diri adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai tanggung jawabnya. Pernyataan di atas, memberikan inspirasi kepada penulis untuk mempelajari kepemimpinan kyai ponpes dengan harapan akan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan kepentingan ilmiah maupun praktis pada umumnya

Penelitian ini mungkin belumlah sempurna sebagaimana tujuan yang ingin diciptakan, namun penulis berharap hanya kepada Allah Yang Maha Tahu segala niat dan kerja keras ini. Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat walaupun hanya setetes air di samudera yang luas.



